

JURNAL POSEIDON

Jurnal Ilmiah Psikologi & Psikologi Kelautan-Kemaritiman

Volume 9, Nomer 2

Juli - Desember 2015

GANGGUAN EMOSI (STUDI LANJUTAN PENGGUNAAN BENDER GESTALT PADA ANAK USIA SEKOLAH)

Puri Aquarismawati

IDENTIFIKASI BUDAYA PERUSAHAAN PELAYARAN

Rini Nurahaju

HUBUNGAN ANTARA GANGGUAN TIDUR INSOMNIA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN ANAK BLITAR

Wanda Rahma Syanti

KEYAKINAN DIRI DALAM BERWIRAUSAHA DI BIDANG KELAUTAN PADA REMAJA MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA

Nurul Sih Widanti & Dewi Mustami'ah

KONFLIK PERAN GANDA WANITA BERKARIR

Windah Riskasari

MEMBIMBING ANAK GEMAR SHALAT

Dewi Mahastuti

POSEIDON	TAHUN 9	NOMOR 2	Halaman 1 - 65	SURABAYA Desember 2015	ISSN: 1907-5960
----------	------------	------------	-------------------	---------------------------	--------------------

Diterbitkan oleh:



Jalan Arif Rahman Hakim 150 Surabaya 60111

**KEYAKINAN DIRI DALAM BERWIRSAUSAHA DI BIDANG KELAUTAN
PADA REMAJA MASYARAKAT PESISIR
DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA**

**Nurul Sih Widanti
Dewi Mustami'ah
Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya**

ABSTRAK

Isu kewirausahaan bagi generasi penerus bangsa sudah menjadi wacana penting di berbagai ranah sosial-pendidikan. Semakin terbatasnya kesempatan kerja, membuat isu kewirausahaan merupakan salah satu wacana yang penting untuk mengurangi angka pengangguran termasuk pada generasi muda masyarakat pesisir. Generasi muda pesisir sebagai penerus kelangsungan ekonomi masyarakat di wilayahnya seharusnya memiliki ketertarikan untuk mengelola sumber daya alam tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diketahui seberapa besar keyakinan diri generasi muda masyarakat pesisir untuk mau terjun ke bidang kewirausahaan di bidang kelautan. Hal tersebut akan dapat membantu pihak-pihak terkait untuk mengoptimalkan pembinaan bagi masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan termasuk jenis penelitian deskriptif. Variabelnya adalah keyakinan diri dalam berwirausaha di bidang kelautan pada remaja masyarakat pesisir. Subyek penelitian remaja masyarakat pesisir di wilayah Kelurahan Kedung Cowek Surabaya sejumlah 57 orang dengan rentang usia antara 14 sampai dengan 35 tahun dan memiliki latar belakang pendidikan SMP dan SMA. Penelitian ini menggunakan kuesioner, sebagai alat pengumpul data. Sedangkan analisa data menggunakan mean teoritis dan mean empiris, selain itu juga dengan metode tabulasi silang (*cross tab*) untuk melihat data demografi responden dan kaitannya dengan masing-masing indikator dari keyakinan diri. Hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif menghasilkan kategori tingkat keyakinan diri dengan lima skala, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja pesisir Kedung Cowek Surabaya memiliki tingkat keyakinan diri berwirausaha dalam kategori sedang. Subyek yang memiliki keyakinan diri berwirausaha sangat tinggi sebanyak 0%, yang memiliki keyakinan diri tinggi untuk berwirausaha sejumlah 11 remaja atau 19,298, memiliki keyakinan diri berwirausaha yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 37 atau 64,912 %, memiliki keyakinan diri berwirausaha dalam kategori rendah sejumlah 9 remaja atau 15,790% dan termasuk dalam kategori sangat rendah sebanyak 0%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di pesisir Kedung Cowek cenderung cukup memiliki keyakinan diri untuk berwirausaha. Hal ini dapat dijadikan modal bagi subyek penelitian untuk bisa membuka usaha sendiri.

Kata kunci : Keyakinan Diri, Berwirausaha, Bidang kelautan, Remaja

Latar Belakang

Dewasa ini isu kewirausahaan (*business entrepreneurship*) bagi generasi penerus bangsa sudah menjadi wacana penting di berbagai ranah sosial-pendidikan. Semakin terbatasnya kesempatan kerja, membuat isu kewirausahaan merupakan salah satu wacana yang penting untuk mengurangi angka pengangguran di kalangan generasi muda, termasuk pada generasi muda masyarakat pesisir. Kewirausahaan menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mengatasi semakin sempitnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Banyaknya sumber daya alam yang tersedia di wilayah Indonesia dapat dimanfaatkan sebagai sumber usaha, salah satunya adalah sektor kelautan. Sumber daya kelautan baik dari laut maupun yang berada di wilayah pesisir bila dikelola dengan baik akan dapat menjadi sumber penghasilan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Adanya elemen masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha diharapkan akan dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang ada sebagai sumber usaha.

Kegiatan-kegiatan usaha seperti pengolahan ikan, agrobisnis di kawasan pesisir, dan kegiatan wisata pantai-laut merupakan peluang-peluang usaha yang masih terbuka dikembangkan oleh masyarakat pesisir dan laut yang dapat dikelola secara optimal, terpadu, dan berkelanjutan. Adanya potensi alam yang melimpah diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk memiliki semangat kerja untuk mengelola potensi sumberdaya alam tersebut.

Keberhasilan bisnis di bidang kelautan dapat menjadi jembatan untuk mengembangkan berbagai usaha yang berkaitan dengan pengolahan hasil laut seperti di bidang pengolahan dan pemasaran/perdagangan hasil tangkapan perikanan, pemanfaatan limbah pengolahan hasil laut, pariwisata, perkapalan dan usaha-usaha lain yang berkaitan. Diversifikasi usaha baru sangat dimungkinkan dengan melibatkan berbagai kelompok usia dalam masyarakat pesisir, seperti generasi muda atau remaja.

wirausahawan seharusnya mampu mengetahui cara mencapai tujuan yang direncanakan dan mampu berkonsentrasi serta berinisiatif untuk memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman untuk mengatur langkah sesuai rencana yang telah dibuat menuju target (Mahfoedz, 2008).

Murphy dan Peck (dalam Alma, 2008) menyebutkan beberapa karakteristik kepribadian yang perlu dikembangkan oleh seorang wirausahawan untuk mencapai keberhasilan pencapaiannya antara lain mau bekerja keras, bekerja sama dengan orang lain, berpenampilan yang baik, keyakinan diri, mampu membuat keputusan, mau menambah ilmu pengetahuan, memiliki ambisi untuk maju, dan pandai berkomunikasi. Selain itu Zimmerer (dalam Alma, 2008) menyebutkan karakteristik yang dapat mendukung kesuksesan berwirausaha yaitu memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas, mau bertanggung jawab, mampu mempertahankan minat berwirausaha dalam dirinya, memiliki obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi, memiliki toleransi untuk menghadapi resiko ketidakpastian, yakin pada dirinya, kreatif dan fleksibel, memiliki keinginan kuat untuk menggunakan pengetahuannya, enerjik, motivasi untuk lebih unggul,

berorientasi ke masa depan, mau belajar dari kegagalan, dan memiliki kemampuan memimpin.

Keyakinan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kesanggupan yang ada dalam dirinya untuk mencapai hasil tertentu dengan sukses ataupun untuk melakukan kendali terhadap keadaan-keadaan di sekitarnya demi tercapainya hasil tersebut (Bandura dalam Stees, dkk, 1996). Keyakinan diri dalam diri seseorang dibedakan atas dasar tiga dimensi yang memiliki implikasi penting terhadap prestasi. Dimensi-dimensi tersebut adalah *magnitude* atau tingkat kesulitan tugas, *generality* atau luas bidang perilaku dan *strength* atau kemantapan keyakinan.

Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Kota Surabaya merupakan salah satu wilayah pesisir di kota Surabaya. Wilayah Kelurahan Bulak memiliki sumber daya alam kelautan yang cukup potensial untuk dikembangkan. Beberapa potensi yang berhubungan dengan sumber daya perairan di Kelurahan Kedung Cowek dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1. Sumber Daya perairan di Kelurahan Kedung Cowek

No	Uraian
1	Tambak
2	Kolam / empang
3	Danau
4	Waduk / dam / sungai
5	Pantai / laut

Sumber : <http://kelurahan.surabaya.go.id/prokel/node/9>

Sumber daya laut tersebut tentu dapat dimanfaatkan sebagai alternatif mata pencaharian bagi masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek. Salah satu alternatif bidang pekerjaan yang dapat dikembangkan di wilayah Kedung Cowek adalah wirausaha, khususnya di bidang pemanfaatan atau pengembangan sumber daya kelautan. Berbagai sumber daya alam dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai bidang usaha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan maka permasalahan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

“Seberapa tinggi *Keyakinan diri* dalam berwirausaha pada remaja Kelurahan Kedung Cowek Surabaya, khususnya untuk melaksanakan usaha di sektor yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam kelautan ?”

Keyakinan diri dalam berwirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan, kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri yang dapat diaplikasikan dengan perilaku tertentu untuk mencapai keberhasilan dalam menjalankan usaha secara mandiri, khususnya usaha dalam bidang kelautan.

Penelitian ini membatasi populasi penelitian pada remaja di Kelurahan Kedung Cowek. Adapun keyakinan diri dalam berwirausaha dikhususkan pada

usaha-usaha atau pekerjaan di bidang kelautan, seperti sebagai nelayan, mengolah hasil tangkapan laut menjadi komoditas perdagangan, atau bidang usaha lain yang mendukung kegiatan penangkapan hasil laut lainnya, seperti perawatan kapal atau peralatan penangkapan ikan lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Keyakinan diri

Bandura (1997) mengemukakan keyakinan diri adalah keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan untuk mengorganisasikan dan melakukan serangkaian tindakan usaha untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (*beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*). Keyakinan diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Atau bisa dikatakan bahwa keyakinan diri adalah suatu gambaran subjektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai

Baron dan Byrne (2004) menggambarkan keyakinan diri sebagai evaluasi diri seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi untuk menampilkan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Evaluasi ini dapat bervariasi, tergantung pada situasi. Semakin tinggi keyakinan diri seseorang, maka semakin besar pula kepercayaan dari orang tersebut terhadap kesanggupannya untuk berhasil dalam mencapai tujuan. Keyakinan diri yang tinggi juga akan membuat seseorang lebih gigih ketika menghadapi tantangan serta lebih termotivasi ketika mendapatkan umpan balik (*feedback*) negatif.

Corsini (1994) menyatakan pula bahwa keyakinan diri merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam mengontrol perilaku dan tuntutan lingkungannya sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Keyakinan diri berhubungan dengan keyakinan seseorang bahwa individu dapat mempergunakan kontrol dirinya, motivasi, kognitif, afeksi dan lingkungan sosial. *Keyakinan diri* berpengaruh pada perasaan, pikiran, dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan.

Dimensi Keyakinan diri

Bandura (1997) menjelaskan bahwa keyakinan diri terdiri dari beberapa dimensi, yaitu :

a. *Magnitude level* (tingkatan kesulitan).

Kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas yang tingkatan kesulitannya berbeda. Individu dengan *Keyakinan diri* tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas yaitu mengendalikan dorongan seksual yang tingkatannya berbeda, sebaliknya individu yang memiliki keyakinan diri rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang kemampuan dalam mengendalikan dorongan seksual. *Generality* (keluasaan).

Hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu mampu menilai keyakinan

dirinya dalam menyelesaikan tugas yaitu mengendalikan dorongan seksual dibanyak bidang atau dalam bidang tertentu saja. Mampu atau tidaknya individu mengerjakan bidang-bidang dan konteks tertentu mengungkapkan gambaran secara umum tentang keyakinan diri individu tersebut. Generalisasi bisa bervariasi dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana kemampuan diekspresikan yang mencakup tingkah laku, kognitif dan afeksi.

b. *Strength* (ketahanan).

Hal yang berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keyakinan diri terdiri dari tiga dimensi, yaitu *level* (tingkatan kesulitan), *generality* (keluasan), *strength* (ketahanan). Pada penelitian ini, tiga dimensi tersebut akan dijadikan acuan dalam pembuatan skala *Keyakinan diri*.

Fungsi - Fungsi *Keyakinan diri*

Keyakinan diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktifitas individu. Bandura (1994, h.72-75) menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu :

a. Fungsi kognitif.

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari keyakinan diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, keyakinan diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya.

b. Fungsi motivasi.

Keyakinan diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntun tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan.

c. Fungsi Afeksi.

Keyakinan diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut.

d. Fungsi Selektif.

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang individu percayai telah melampaui batas kemampuan coping dalam dirinya, namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal.

Keyakinan diri sebagai Proses Kognitif

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (Cloninger, 2004.); (Alwisol, 2006.) menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*). Pada batas-batas tertentu, manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, namun manusia juga membentuk dan mempengaruhi lingkungan (*reciprocal determinism*) sehingga faktor-faktor lingkungan, personal/individu, dan perilaku selalu saling berinteraksi dan saling menentukan. Proses kognitif merupakan faktor penting yang mengantarai faktor pengaruh eksternal pada tingkah laku. Individu melakukan interpretasi terhadap stimulus dan bukan bereaksi secara otomatis pada serangkaian stimulus. Bandura membedakan pengharapan-pengharapan kognitif yang terbentuk, yaitu *outcome expectancy* dan *efficacy expectation*. *Outcome expectancy* adalah pengharapan seseorang bahwa tingkah laku tertentu akan memberikan hasil tertentu. Keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan untuk mencapai suatu hasil tertentu, disebut sebagai *efficacy expectation*. *Keyakinan diri* merupakan salah satu faktor kognitif yang mengantarai interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Sesuai dengan pernyataan Greenberger (1996), individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), *mood* (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Kelima aspek tersebut sangat berkaitan erat. Peristiwa yang terjadi di sekitar individu akan berpengaruh pada diri individu namun tergantung pada pikirannya sendiri, jika berpikir salah atau negatif maka konsekuensinya adalah gangguan emosional dan perilaku.

Menurut Greenberg (1996), individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), dan *mood* (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Individu secara konstan berpikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat dan keyakinan diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini.

Individu yang memiliki keyakinan diri yakin dirinya mampu berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan atau target yang ditetapkan pada situasi tersebut. Selain itu, individu yang mempunyai keyakinan diri juga akan lebih giat dan tekun dalam berusaha. Begitu pula dalam menghadapi kesulitan, orang yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya atau memiliki Keyakinan diri yang rendah akan lebih mudah menyerah sementara orang yang memiliki Keyakinan diri yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan.

Keyakinan diri sebagai Proses Kognitif

Teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Alwisol, 2006) menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*). Pada batasbatas tertentu, manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, namun manusia juga membentuk dan mempengaruhi

lingkungan (*reciprocal determinisim*) sehingga faktor-faktor lingkungan, personal/individu, dan perilaku selalu saling berinteraksi dan saling menentukan.

Individu secara konstan berpikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat. Pikiran otomatis yang muncul dapat berupa pikiran-pikiran positif ataupun pikiran-pikiran negatif dan keyakinan diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini. Apabila individu percaya sesuatu mungkin terjadi, maka individu tersebut akan menciptakan perilaku yang mendukung kepercayaan ini. Sebaliknya, jika individu menganggap bahwa menghilangkan suatu pola kebiasaan adalah hal yang sulit dilakukan, kemungkinan itulah yang akan terjadi, namun bila individu yakin bahwa dirinya mampu berubah dan benar-benar melakukan perubahan, maka akan menguatkan keyakinan positif yang baru hingga individu mempercayai bahwa dirinya dapat meninggalkan kebiasaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (dalam Alwisol, 2006) menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*). Dalam penjelasan lebih lanjut, Bandura membedakan pengharapan-pengharapan kognitif yang terbentuk, yaitu *outcome expectancy* dan *efficacy exspenctation*. *Keyakinan diri* merupakan salah satu faktor kognitif yang mengantarai interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Menurut Greenberg (1996), individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), dan *mood* (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Individu secara konstan berpikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat dan keyakinan diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Keyakinan diri*

Bandura (dalam Fiest dan Fiest, 2009) menyatakan bahwa keyakinan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Sifat tugas yang dihadapi
Sebagian situasi-situasi atau jenis tugas yang menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada tugas yang lain. Jenis tugas tersebut mengandung tingkat kesulitan dan tantangan yang berbeda-beda, aspek kompetitif.
2. Intensif eksternal
Reward yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas yang diberika kepadanya.
3. Status atau peran individu dalam lingkungan
Semakin tinggi status sosial seseorang, makin tinggi rasa percaya diri dan makin besar penghargaan dari orang lain dan sebaliknya, semakin rendah rasa percaya diri, maka semakin kecil penghargaan orang lain.
4. Informasi tentang kemampuan dirinya
Keyakinan diri seseorang akan meningkat/menurun jika seseorang mendapat informasi yang positif/negatif terhadap dirinya.

Bandura (dalam Alwisol, 2009) menjelaskan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugasnya dipengaruhi oleh empat indikator utama, yaitu :

1. *Mastery Experience* (penguasaan pengalaman)

Merupakan sumber *efficacy* yang utama, karena berdasarkan pengalaman individu. Secara umum prestasi yang diperoleh dengan hasil baik meningkatkan penghargaan *efficacy*, sebaliknya bagi yang pernah mengalami kegagalan memiliki kecenderungan pengharapan *efficacy* yang rendah.

2. *Vacarious experience* (banyaknya pengalaman)

Diperoleh melalui *behavioral model* yaitu melalui pengamatan orang lain yang mampu melakukan aktifitas dalam situasi yang menekan tanpa mengalami akibat yang merugikan dapat menumbuhkan pengharapan bagi pengamat sehingga akan timbul keyakinan bahwa nantinya ia juga akan berhasil jika ia berusaha secara intensif dan tekun. *Social Persuasion* (Persuasi sosial)

Keyakinan diri dapat diperoleh melalui persuasi sosial. Kepercayaan diri dari orang lain dapat menambah atau mengurangi *Keyakinan diri*, dimana:

- 1). Peringatan atau kritik dari sumber yang dapat dipercaya dapat menumbuhkan kekuatan keyakinan diri
- 2). Perilaku yang dipaksa agar tampak seperti perilaku realitas akan dapat mengurangi kekuatan keyakinan diri.

Persuasi sosial paling efektif jika dikombinasikan dengan performansi keberhasilan dan dapat meyakinkan individu untuk berbuat sesuatu dan apabila perilaku tersebut, berhasil maka pencapaian *reward* verbal akan menambah keyakinannya.

3. Keyakinan fisik dan emosional

Perasaan yang kuat biasanya memiliki performansi yang lebih rendah, ketika pengalaman seseorang menunjukkan ketakutan yang hebat, kecemasan yang tinggi dan rasa stress mencapai puncaknya. Mereka memiliki kecenderungan penghargaan akan keyakinan diri yang rendah. Individu lebih mengharapkan akan berhasil jika tidak mengalami gejala daripada menderita tekanan, guncangan dan kegelisahan yang mendalam.

Kewirausahaan

Suryana (2003) mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Schumpeter (dalam Alma, 2008) menyatakan bahwa wirausaha adalah orang yang mampu mendobrak sistem yang ada dan memperkenalkan barang dan jasa yang baru atau mengolah bahan baku yang baru. Seorang wirausaha adalah orang yang mampu melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Karakteristik Wirausahawan

Alma (2008) menyatakan tentang karakteristik-karakteristik yang perlu dimiliki wirausaha, antara lain :

1. Percaya diri : adanya kepercayaan dan keteguhan terhadap dirinya, tidak tergantung pada orang lain, berkepribadian mantap dan optimis
2. Berorientasi pada tugas dan hasil : memiliki kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada hasil, tekun, kerja keras, memiliki motivasi, energik, dan penuh inisiatif.
3. Pengambilan resiko : mampu mengambil resiko, dan suka menerima tantangan
4. Kepemimpinan : mampu memimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan mampu menanggapi saran dan kritik secara positif
5. Keorisinilan : inovatif, kreatif, fleksibel, memiliki banyak sumber informasi, serba bisa dan mengetahui banyak hal
6. Berorientasi ke masa depan : memiliki pandangan ke depan dan perseptif.

Masyarakat Pesisir

Populasi masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan.

Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa pariwisata, penjual jasa transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumberdaya non-hayati laut dan pesisir untuk menyokong kehidupannya. (Nikijuluw, 2001)

Remaja

Monks, dkk (1999 : 262) membagi masa remaja menjadi 3, yaitu usia 12 – 15 tahun adalah masa remaja awal, usia 15 – 18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan usia 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir. Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Aspek-aspek perkembangan pada usia remaja

Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds (2001), yaitu: (1) perkembangan fisik, (2) perkembangan kognitif, dan (3) perkembangan kepribadian dan sosial.

(1). Perkembangan Fisik

Yang dimaksud dengan perkembangan fisik adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik (Papalia & Olds, 2001).

(2). Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2001), remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif remaja.

(3) **Perkembangan Kepribadian dan Sosial**

Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia & Olds, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Erikson dalam Papalia & Olds, 2001).

Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Gunarsa, 1991) antara lain :

- 1) Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik laki-laki maupun perempuan
- 2) Memperoleh peranan sosial
- 3) Menerima kebutuhannya dan menggunakannya dengan efektif
- 4) Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- 5) Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri
- 6) Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- 7) Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga
- 8) Membentuk sistem nilai, moralitas dan falsafah hidup

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, karena data utama untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa data angka (numerik). Jenis penelitian adalah survai karena data utama penelitian diambil melalui metode pengukuran (*measurement*) dengan menggunakan skala yang diperoleh dari sampel sebagai dasar generalisasi untuk populasi (Singarimbun & Efendi, 2002)

Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan purposif, yaitu memenuhi kriteria tertentu. Pada penelitian ini, subjek dipilih secara selektif agar dapat menggambarkan apa yang menjadi pokok pembahasan untuk subjek penelitian. Adapun karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah :

1. Kelompok usia remaja sampai dewasa awal yang tinggal di lingkungan pesisir di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya
2. Memiliki minat berwirausaha terutama di bidang kelautan
3. Berusia 14 s/d 30 tahun

Metode Pengumpulan Data

Pada tahap pertama penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti untuk mengetahui secara lebih dalam variabel yang akan diteliti. Hasil kuesioner akan dimafestasikan dalam bentuk table angka, analisis statistic, varian serta kesimpulan hasil penelitian (Singarimbun & Effendi, 1998).

Variabel dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala likert yang dimodifikasi dengan meniadakan jawaban ragu-ragu.jawaban ragu-ragu sengaja ditiadakan dengan mempertimbangkan bahwa : (1) alternative jawaban ragu-ragu memiliki arti ganda, hal ini dapat diartikan belum memberikan jawaban, netral dan ragu-ragu, (2) alternatif jawaban ragu-ragu menyebabkan *central tendency effect* yaitu kecenderungan menjawab yang ada di tengah saja, (3) disediakannya jawaban di tengah menghilangkan banyaknya informasi yang di dapat dari subyek (Azwar, 2008).

Metode Analisis data

Validitas dari angket *Keyakinan diri* digunakan cara *item total correlation*, yaitu suatu teknik validitas yang mengkorelasikan skor yang diperoleh masing-masing butir item dengan skor total. Untuk menghitung korelasi antara masing-masing butir dengan skor total, digunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik penghitungan reliabilitas yang digunakan adalah metode *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali penyajian tes saja, atau yang disebut *single-trial administration*. Sedang prosedur estimasi reliabilitas yang digunakan adalah Analisa Hoyt. Teknik analisa data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif tendensi sentral dengan melihat nilai Mean atau rata-rata. Pengolahan data menggunakan Program SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Validitas Alat Ukur

Analisis indeks diskriminasi aitem dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson guna mencari korelasi skor aitem dengan skor total. Oleh karena yang dikorelasikan di dalam skor total tersebut sudah termasuk skor aitem, maka akan terjadi *spurious overlap*. Agar terhindar dari *spurious overlap* tersebut maka digunakanlah korelasi *Product Moment* Pearson formula koreksi terhadap efek *spurious overlap*.

Menentukan suatu aitem dikatakan valid apabila nilai koefisien korelasi hitung lebih besar dari koefisien korelasi tabel ($r_{ik} > r_{tabel}$), sebaliknya suatu aitem dikatakan tidak valid apabila koefisien korelasi hitung lebih kecil dari koefisien korelasi tabel ($r_{ik} < r_{tabel}$). Mengetahui r_{tabel} diperoleh dari jumlah responden dikurangi 2 ($r_{tabel} = \text{jumlah responden } (n) - 2$) (Nugroho, 2011).

Hasil analisis dari skala keyakinan diri berwirausaha yang awalnya terdiri dari 30 aitem, setelah dianalisis diperoleh 27 aitem yang sah dan 3 aitem yang

gugur. Dari 27 aitem yang sah koefisien korelasinya bergerak dari 0,250 hingga 0,640. Berarti koefisien korelasi tersebut lebih besar dari $r_{tabel} = 0,165$ dengan $db\ 57-2 = 55$. Berikut ini adalah rincian hasil analisis uji kesahihan butir pada skala keyakinan diri berwirausaha dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 5.1
Skala Keyakinan diri Berwirausaha

NO	INDIKATOR	AITEM-AITEM		TOTAL
		FAVORABEL	UNFAVORABEL	
I	Kesulitan	5	5	10
II	Keluasan	5	5	10
III	Ketahanan	5	5	10
TOTAL		15	15	30

Uji Reliabilitas Alat Ukur

Uji keandalan alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik Formula *Alpha Cronbach*. Teknik ini dapat menunjukkan sejauh mana kekonsistenan responden dalam menjawab instrumen yang dinilai. Selain itu data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data berbentuk interval dan memiliki populasi yang homogen. Kaidah untuk menentukan alat ukur tersebut dikatakan reliabel, apabila nilai reliabilitasnya ($r_{xx'}$) lebih besar dari 0,601 ($r_{xx'} > 0,601$) (Nugroho, 2011).

Hasil uji keandalan skala keyakinan diri berwirausaha menunjukkan bahwa koefisien reliabilitasnya ($r_{xx'}$) = 0,891. Hal ini menunjukkan bahwa skala tersebut reliabel atau andal, karena koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,165 ($r_{xx'} > 0,891$).

Deskripsi Subyek Penelitian

Berdasarkan tingkat pendidikan subyek penelitian dapat digolongkan menjadi 3 yaitu : (1) Menengah Pertama (SMP) , (2) Sekolah Menengah Atas (SMA), (3) Perguruan Tinggi (4) Sudah bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 5.2.
Distribusi Pendidikan Subyek

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMP	11	19,29 %
SMA	25	43,86 %
PT	5	8,77 %
Bekerja	16	28,08 %
TOTAL	57	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa subyek paling banyak berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 25 (43,86%) dan paling sedikit berpendidikan Perguruan Tinggi (Mahasiswa) yaitu 5 (8,77 %).

Subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat digolongkan menjadi 2 yaitu : (1) laki-laki dan (2) perempuan . Prosentase berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Uji Perbedaan Keyakinan Diri berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis data dengan Anova diketahui bahwa keyakinan diri berwirausaha ditinjau dari tingkat pendidikan diperoleh $F = 0,352$ dan $sig = 0,788$ atau $sig > 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa tidak ada perbedaan keyakinan diri berwirausaha ditinjau dari tingkat pendidikan.

Hasil Uji Perbedaan Keyakinan Diri berdasarkan Jenis Kelamin.

Berdasarkan hasil analisis data dengan Anova diketahui bahwa keyakinan diri berwirausaha ditinjau dari jenis kelamin diperoleh $t = 0,220$ dan $sig = 0,826$ atau $sig > 0,05$. Dengan demikian diketahui bahwa tidak ada perbedaan keyakinan diri berwirausaha ditinjau dari jenis kelamin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa remaja pesisir Kedung Cowek Surabaya diketahui memiliki tingkat keyakinan diri berwirausaha dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari prosentase remaja yang memiliki kecenderungan keyakinan diri berwirausaha sedang, sebesar 64,912% atau 37 remaja dari 57 remaja. Sebelas (11) remaja atau 19,298% memiliki keyakinan diri berwirausaha dalam kategori tinggi dan sembilan (9) remaja atau 15,790 % memiliki keyakinan diri berwirausaha dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di pesisir Kedung Cowek cenderung cukup memiliki keyakinan diri untuk berwirausaha. Hal ini dapat dijadikan modal bagi subyek penelitian untuk bisa membuka usaha sendiri.

Subyek penelitian saat ini memang masih sekolah, baik di Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas, Perguruan Tinggi ataupun yang sudah bekerja, berarti belum memiliki usaha sendiri. Namun demikian subyek mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dapat menyelesaikan tugas yang dibebankan pada individu, dapat menghadapi tantangan dalam rangka menuju keberhasilan. Seseorang akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa diluar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas dan cara mengatasi tantangan. Hasil dari perbandingan antara tantangan yang timbul ketika individu mencapai performansi dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu akan bermacam-macam tergantung dengan aktivitas yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas diketahui jika remaja Kedung Cowek memiliki cukup keyakinan diri untuk berwirausaha, maka hal tersebut dimungkinkan dapat mendorong pada remaja untuk berwirausaha nantinya. Hal tersebut dapat diwujudkan jika subyek tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat mengatasi kesulitan, kegigihan atau ketekunan yang kuat untuk

berwirausaha serta memiliki komitmen yang kuat pula untuk mewujudkan keinginan berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2008. *Kewirausahaan*. Bandung : Alfabeta
- Alwisol, 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press
- Azwar, S. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Feist, J, Feist. G.J. 2010. *Teori Kepribadian (Penerjemah : Handriatno)*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Hurlock, E.B. 2007. *Perkembangan Anak (edisi ke 6, jilid 2)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S. R. 1991. *Psikologi perkembangan : Pengantar dalam berbagai bagiannya (cetakan ke-7)*. Yogya: Gajah Mada University Press.
- Machfoedz, M. 2008. *Kewirausahaan : Metode, Manajemen dan Implementasi*. Yogyakarta : BPFE UGM
- Mustami'ah, D., Widanti, N.S. 2011. *Keyakinan diri Mahasiswa dalam Berwirausaha (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya)*. Surabaya : Universitas Hang Tuah.
- Nikijuluw, V.P.H. 2001. *Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu*. Makalah disampaikan pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Bogor : Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Papalia, D E., Olds, S. W., & Feldman, Ruth D. (2001). *Human development (8th ed.)*. Boston: McGraw-Hill
- Santrock, J.W. 2001. *Adolesence*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Singarimbun, M & Effendi, S. 1998. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : LP3S
- Suryana. 2008. *Kewirausahaan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat
- Taniredja, T & Mustafidah, H. 2011. *Penelitian Kuantitatif – Sebuah Pengantar*. Bandung : Penerbit Alfabet